

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Inklusif

a. Penerapan Pendidikan Inklusif

Sekolah biasa ataupun regular dan sekolah luar biasa adalah dua jenis pendidikan formal yang diakui di Indonesia. Hanya anak-anak yang dianggap "normal" yang dapat diterima di sekolah reguler. Demikian pula, hanya anak-anak yang dianggap "tidak normal" atau "luar biasa" yang dapat diterima di sekolah luar biasa. Pendidikan yang komprehensif dan tersedia untuk semua orang menjadi isu yang semakin mendesak dalam skala global. Istilah "pendidikan inklusif" mengacu pada praktik mengintegrasikan siswa dengan berbagai gangguan ke dalam kelas umum. Ini berarti bahwa anak-anak dengan hambatan, terlepas dari tingkat keparahan atau jenisnya, dapat belajar di lingkungan sekolah umum. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang tidak mendiskriminasi berdasarkan kemampuan seseorang untuk belajar atau demografi. (Irdamurni, 2019, p. 7).

Dalam pendidikan inklusif, keberagaman diakui, hak-hak anak dilindungi, dan setiap orang dihargai atas kontribusi penting mereka kepada masyarakat. Untuk mengubah sekolah menjadi sebuah komunitas yang membantu memenuhi kebutuhan unik setiap siswa, maka sangat penting untuk tidak melakukan reorganisasi seperti yang

terjadi saat ini. Hal ini membutuhkan materi pendidikan yang berlimpah dan dukungan dari semua orang yang terlibat, termasuk orang tua, anak-anak, dan masyarakat luas. Untuk membantu siswa dengan kebutuhan luar biasa mencapai potensi penuh mereka, pendidikan inklusif menempatkan mereka di ruang kelas dengan teman sebaya yang biasa (Rahmiati, 2015, p. 15).

Di sekolah inklusif, para pengajar memiliki sumber daya yang mereka butuhkan untuk memenuhi kebutuhan murid-murid mereka, dan para murid berpartisipasi dalam program akademis yang sesuai dengan usia, karakter, dan individual. Selain itu, sekolah inklusif adalah sekolah di mana semua siswa diterima apa adanya, memiliki suara di kelas, dan berkolaborasi dengan orang dewasa untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi (Herawati, 2018, p. 5). Menurut Daniel P. Hallahan, "pendidikan inklusif" berarti memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, menghabiskan hari mereka di kelas umum. Pendidik dalam model ini dipercayakan untuk mengasuh dan mengajar siswa yang memiliki kebutuhan khusus (Hallahan, 2009, p. 53).

Secara keseluruhan, definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah metode untuk memberikan pendidikan berkualitas yang menerima dan mendukung siswa dengan berbagai macam kemampuan, termasuk siswa yang memiliki

keterbatasan fisik dan mental, sehingga mereka dapat belajar bersama dengan siswa-siswa lain yang memiliki kemampuan normal.

b. Peserta Didik Usia Anak-Anak

Mengacu Hurlock perkembangan terbagi kedalam 5 periode, yakni:

- 1) Kehidupan prenatal dimulai pada saat pembuahan dan berlanjut hingga saat kelahiran. Perkembangan fisiologis yang sangat cepat terjadi selama masa ini, khususnya pertumbuhan seluruh tubuh.
- 2) Periode neonatus adalah bayi baru lahir. Selama jangka waktu ini, 0 hingga 14 hari berlalu. Selama fase ini, bayi berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sama sekali baru, khususnya lingkungan yang ada di luar rahim.
- 3) Masa bayi mencakup rentang usia dua minggu hingga dua tahun. Bayi mengembangkan kemampuan untuk mengatur otot-ototnya sendiri hingga ia menginginkan kebebasan.
- 4) Masa kanak-kanak dibagi menjadi dua fase yang berbeda: masa kanak-kanak awal dan masa kanak-kanak akhir. Masa kanak-kanak awal, yang mencakup anak-anak berusia antara dua dan enam tahun, juga disebut sebagai periode pra-sekolah. Pada masa ini, anak-anak berkembang secara sosial. Masa kanak-kanak akhir, juga disebut sebagai usia sekolah, mencakup anak-anak dari usia 6 hingga 13 tahun.

5) Anak-anak mulai mengalami masa puber antara usia sebelas hingga enam belas tahun. Karena era ini mencakup dua tahun masa kanak-kanak akhir dan dua tahun masa remaja awal, maka masa ini juga mengandung fase transisi. Secara fisik, tubuh anak berubah menjadi tubuh orang dewasa selama masa ini.

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka terdiri dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk memaksimalkan konten mata pelajaran sambil memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk menyelidiki konsep dan mengembangkan kompetensi mereka. Para guru diberi otonomi untuk memilih dari berbagai sumber daya instruksional untuk menyesuaikan pengalaman belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa mereka.

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memberikan otonomi kepada para pengajar untuk merancang pengajaran berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa. Atribut selanjutnya menggambarkan kurikulum merdeka belajar:

- 1) Pengembangan karakter dan penanaman *soft skill*; pengembangan karakter dan penguatan inisiatif profil pelajar pancasila.
- 2) Menekankan pada materi-materi yang penting: Mengarahkan perhatian pada materi yang mendasar, relevan, dan komprehensif

untuk memberikan waktu yang cukup untuk menumbuhkan kecerdikan dan daya cipta siswa dalam mencapai kemahiran dasar seperti melek huruf dan berhitung.

- 3) Pembelajaran yang fleksibel; kemampuan guru untuk memodifikasi instruksi dan konten lokal untuk menyelaraskan dengan kemajuan dan tingkat pencapaian masing-masing siswa.

c. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Inisiatif untuk meningkatkan realisasi profil pelajar pancasila dirumuskan sesuai dengan tema-tema tertentu yang ditetapkan pemerintah. Sebagai upaya ko-kurikuler yang hanya memberikan kesempatan kepada siswa tanpa fokus khusus untuk mencapai tujuan hasil belajar, inisiatif ini tidak memiliki hubungan dengan materi pelajaran.

3. Landasan Pendidikan Inklusif

a. Landasan Filosofis

Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia dilandasi oleh kerangka filosofis pancasila, yang terdiri dari lima pilar dan cita-cita. Kerangka kerja ini diperkuat dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Filosofi ini mengakui bahwa keragaman manusia, baik vertikal maupun horizontal, memiliki satu tujuan sebagai umat Tuhan di planet ini. Keragaman vertikal didefinisikan oleh perbedaan dalam hal kecerdasan, kecakapan fisik, ketajaman finansial, kedudukan sosial, dan pengendalian diri, di antara kualitas-kualitas lainnya. Keragaman

horizontal, di sisi lain, dibedakan oleh variasi etnis, ras, bahasa, budaya, agama, tempat domisili, kompensasi politik regional, dan sebagainya. Menjadi kewajiban untuk memupuk hubungan dan interaksi berdasarkan kebutuhan bersama, meskipun faktanya mereka berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama untuk berada di planet ini.

Menurut falsafah Bhineka Tunggal Ika, perbedaan suku, ras, bahasa, budaya, atau agama merupakan contoh keragaman, begitu pula kelainan (disabilitas) dan keberbakatan. Di sisi lain, individu yang berbakat juga harus memiliki kecacatan tertentu karena tidak semua makhluk di planet ini adalah mimpi yang sempurna (PPK-LK, 2011, p. 8).

Penyandang disabilitas pasti dapat menemukan kelebihan tertentu di dalamnya, tetapi orang yang berbakat juga memiliki kelemahan tertentu. Siswa tetap bersatu meskipun ada perbedaan suku, bahasa, budaya, dan agama, serta kekurangan dan kelebihannya. Itu terus tercermin dalam sistem pendidikan. Interaksi sosial dan interaksi antara siswa yang beragam harus dimungkinkan dalam sistem pendidikan untuk menumbuhkan solidaritas yang ada ataupun diharapkan untuk ada pada dinamika harian. Setiap siswa harus diasuh satu per satu.

b. Landasan Religius

Agama dan organisasi pendidikan saling terkait erat dalam sebuah negara yang religius. Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap individu memiliki esensi kemanusiaan yang berbeda (perbedaan individu). Salah satu perspektif tentang konsep pendidikan inklusif disajikan dalam salah satu surat 'Abasa ayat 1-11, yang menjelaskan asbabun nuzul ayat tentang perlakuan Nabi Muhammad SAW terhadap Ibnu Ummi Maktum, seorang tunanetra yang merupakan salah satu anggota dari fondasi normatif Islam. Tuhan menciptakan manusia yang berbeda-beda secara bersama-sama dengan maksud untuk dapat berhubungan satu sama lain dalam kerangka saling membutuhkan. Ibnu Katsir memaparkan terkait Rasulullah SAW telah berdialog bersama berbagai pimpinan Quraisy, saya juga berdoa agar mereka menerima Islam. Ibnu Ummi Maktum tiba-tiba muncul saat dia berbicara dan mengundang mereka ke sana, di mana dia adalah salah seorang Muslim pertama. Setelah itu, Ibnu Ummi Maktum melupakannya juga menghadapi pihak lainnya, walaupun kehadiran Ummi Maktum tersebut memintakan petunjuk dari Nabi.

Mulai dengan hal tersebut, Allah SWT menginstruksikan Nabi Muhammad SAW guna mendistribusikan peringatan kepada banyak individu. Namun, dia harus bersikap sama terhadap bangsawan, lemah, miskin, kaya, terhormat, budak hamba, orang dewasa, dan anak-anak. Berikut adalah bunyi surat 'Abasa ayat 1 sampai 11, dengan berkorelasi akan teguran Allah kepada Muhammad SAW:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ﴿٣﴾
 أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾ أَمَا مِنْ اسْتَغْنَى ﴿٥﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿٦﴾
 وَمَا عَلَيْكَ الْإِيزَى ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَى ﴿٩﴾
 فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ﴿١٠﴾ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾

Artinya :

(1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) karena telah datang seorang buta kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum), (3) dan tahukah kamu (Muhammad) barang kali dia ingin mensucikan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? (5) adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (Pembesar-pembesar Quraisy), (6) maka kamu harus memberi perhatian kepadanya, (7) padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman), (8) dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedang ia takut (kepada Allah), (10) kamu malah mengabaikannya. (11) sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya (ajaran-ajaran Allah) itu adalah suatu peringatan.

Kecaman Allah kepada Nabi Muhammad karena meminta seorang tunanetra untuk mempelajari Islam tertuang dalam sebelas ayat Surat 'Abasa. Pada dasarnya, keberadaan siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus merupakan ekspresi dari perbedaan individu yang melekat pada kondisi manusia. Mengejar kebajikan harus dikaitkan dengan interaksi manusia. Interaksi manusia dapat dibagi

menjadi dua kategori: kooperatif dan kompetitif (QS). 5:2 dan 48 dari al-Maidah). Demikian pula, pendidikan harus memanfaatkan keduanya guna pencapaian esensi edukasi juga pembelajaran (Kahar, 2019, pp. 51-57).

Perihal tersebut menunjukkan bahwa pandangan filosofis dan religius tentang hakikat manusia memiliki kesamaan, dimulai dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibahas. Keduanya adalah upaya untuk menemukan kebenaran terakhir. Agama didasarkan pada wahyu, sedangkan filsafat semata-mata didasarkan pada akal. Keduanya akan bertemu karena Tuhan Yang Maha Esa adalah satu-satunya sumber kebenaran yang sejati. Guna memanfaatkan temuan pengkajian termasuk produk aktifitas ilmiah, tergolong guna penyelenggaraan edukasi, maka akan bertemu landasan filosofis dan agama.

c. Landasan Yuridis

- 1) UUD 1945
- 2) UU Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.
- 3) UU Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.
- 4) UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- 5) UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 6) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 7) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen No. 380/C.C6/MN/2003 Tanggal 20 Januari 2003 Perihal Pendidikan Inklusif: Menyelenggarakan

dan mengembangkan di setiap Kabupaten/Kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK.

- 8) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- 9) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2010 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa.
- 10) PP No. 13 Tahun 2020, tentang Kemajuan Pengaturan Pendidikan Inklusi di Indonesia (Khairuddin, 2020, pp. 89-90).

d. Landasan Pedagogis

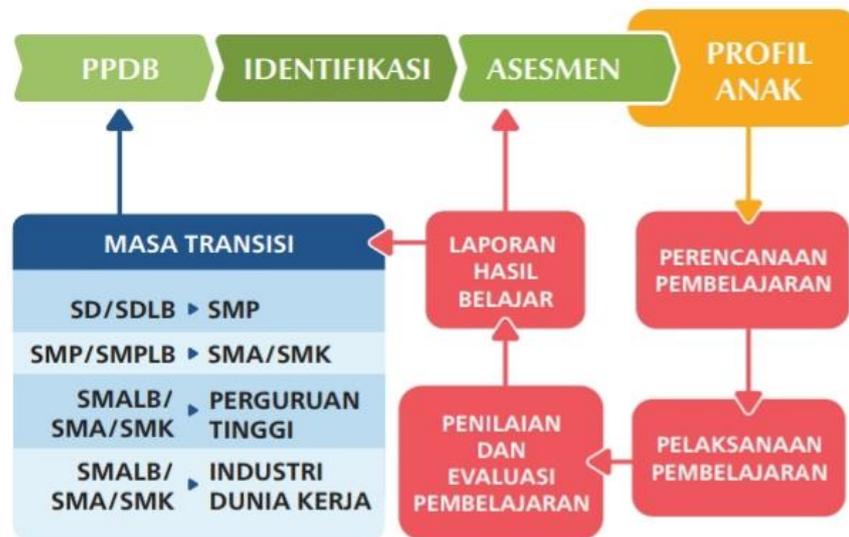
Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, peserta didik dengan disabilitas dibentuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis melalui pendidikan, mengembangkan kapasitas untuk menghargai keragaman dan secara aktif terlibat dalam urusan kemasyarakatan.

Mustahil bagi mereka untuk mencapai tujuan ini jika mereka pada awalnya diisolasi dari teman-teman sekelasnya di lembaga-lembaga khusus. Mereka harus diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya, tanpa memandang perbedaan (Ilahi, 2013, p. 79).

4. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

a. Alur Pelaksanaan

Setiap individu berhak untuk menerima pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Meskipun pendidikan inklusif merupakan sebuah kerangka teoritis yang mengembangkan hak dasar ini, namun dalam implementasinya diperlukan langkah-langkah praktis yang diuraikan di bawah ini.:



Gambar 2.1 Alur pelaksanaan pendidikan inklusif

- 1) Masa Transisi
- 2) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)
- 3) Identifikasi dan Asesmen

- 4) Penyusunan Profil Belajar Peserta Didik
- 5) Perencanaan Pembelajaran
- 6) Proses Pelaksanaan Pembelajaran
- 7) Penilaian (Asesmen) Pelaksanaan Pembelajaran
- 8) Laporan Hasil Belajar

b. Manajemen Kelas

Berikut ini adalah beberapa pertimbangan yang harus dilakukan ketika mencoba untuk mengelola sebuah kelas inklusif:

1) Faktor Mobilitas

Terkait mobilitas, tidak boleh ada pengecualian untuk setiap siswa, ruang kelas harus aman untuk semua. Sarana dan prasarana harus dapat diakses dengan mudah dan aman.

Pengaturan kelas dengan ideal antara lain:

- a) Murid memiliki keterbatasan penglihatan duduk dekat dengan papan tulis.
- b) Untuk memudahkan membaca gerak bibir, siswa yang memiliki hambatan pendengaran duduk di barisan depan.
- c) Murid dengan keterbatasan mobilitas duduk di lorong samping, dekat dengan pintu masuk, untuk memudahkan akses ke ruang kelas dan mengakomodasi tongkat atau kursi roda.

Metode untuk membangun kelas inklusif terdiri dari pendekatan-pendekatan berikut ini:

- a) Instruksi dan bantuan, dengan menggunakan gambar dan mengulang penjelasan peraturan; jika diperlukan, gunakan GPK, guru pendamping, guru pendamping, atau instruktur lain.
 - b) Aktivitas yang waktunya disesuaikan dengan kebutuhan dan waktu respon anak.
 - c) Media, seperti memperbesar stylus untuk melindunginya dari *playdough* (ADHD).
 - d) Lingkungan, melalui penciptaan lingkungan kelas yang kondusif sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 2) Faktor Interaksi Teman Sekelas

Guru harus mendorong dan merangsang teman lain untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut agar aktif berpartisipasi di kelas, bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan kelas yang lebih hidup, guru harus mengembangkan interaksi antar teman, diskusi dengan siswa, orang tua dan keluarga agar mereka membantu mengembangkan kelas yang dinamis.

c. Evaluasi Pelaksanaan

Evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif adalah mengevaluasi layanan pendidikan dan efektivitas satuan pendidikan dalam melaksanakan pendidikan inklusif yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Evaluasi ini dilakukan sebagai bagian dari proses berkelanjutan untuk mengendalikan, menjamin, menentukan, dan meningkatkan mutu pendidikan. Proses evaluasi menganut prinsip-

prinsip sebagai berikut: keberlanjutan, keterpaduan, objektivitas, komprehensif, efisiensi, dan berkala. Dengan mengukur peningkatan kemampuan literasi, numerasi, dan karakter, maka keberhasilan satuan pendidikan dalam membina pengembangan kompetensi PDBK merupakan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif di satuan pendidikan tersebut.

Kegiatan implementasi pendidikan inklusif dapat dievaluasi dengan mengaplikasikan model CIPP (*context, input, procces, product*) yang mencakup sebagai berikut:

- 1) *Context evaluation* (Evaluasi konteks) Mengevaluasi konteks, tujuan pendidikan inklusif, berkolaborasi dengan organisasi lain, dan mendaftarkan siswa merupakan komponen-komponen dari implementasi pendidikan inklusif.
- 2) *Input evaluation* (Evaluasi input) infrastruktur, kurikulum, dan sumber daya manusia sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.
- 3) *Procces evaluation* (Evaluasi proses) mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusi, yang meliputi pengajaran, layanan PDBK, pendanaan, dan pengawasan.
- 4) *Product evaluation* (Evaluasi produk) mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi dengan menganalisis pengaruhnya terhadap prestasi siswa dan hambatan dalam pelaksanaannya.

5. Karakteristik Pendidikan Inklusif

Terdapat beberapa karakteristik pendidikan inklusif (Ilahi M. T., 2013, p. 43) yaitu:

- a) Terbuka untuk anak yang memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan kemampuan atau keterampilannya dalam lingkungan yang terencana secara matang.
- b) Pola pikir dan pandangan semangat tinggi tentang penyelenggaraan lembaga pendidikan yang dapat diakses oleh siswa penyandang disabilitas.
- c) Akses untuk semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dan penyediaan lingkungan belajar yang paling inklusif yang memungkinkan.
- d) Dalam rangka menyediakan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, proses pembelajaran harus dapat diadaptasi sesuai dengan IQ dan kapasitas intelektual lainnya.

Menurut Sukinah (Sukinah, 2010, p. 45), pendidikan inklusif mempunyai beberapa kecenderungan antara lain:

- a) Tidak ada yang diperlakukan berbeda. Akibatnya, sekolah inklusif harus menyajikan jasa edukasi pada keseluruhan siswa, termasuknya mereka yang berkebutuhan khusus.
- b) Penghargaan dan pertimbangan untuk individualitas setiap anak. Artinya, setiap anak di sekolah inklusif diperlakukan dan diterima, dibuat kelas bersyarat, dan kurikulum serta pembelajaran individual

dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.

- c) Lingkungan dan fasilitas belajar setiap anak memberikan kemudahan dan rasa aman, serta fasilitas fisik yang mudah digunakan oleh anak termasuk yang berkebutuhan khusus.
- d) Tim digunakan oleh guru saat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, tenaga pengajar didorong guna berkolaborasi akan satuan pekerjaan juga SDM lainnya.

Kesimpulannya siswa dengan dan tanpa kebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif untuk menghasilkan individu yang berkembang secara utuh, peserta didik perlu dibina, dan diharapkan mengacu pelatihan tersebut murid mampu bertumbuh juga berketerampilan dengan maksimal.

6. Tujuan Pendidikan Inklusif

Penyediaan kemungkinan intervensi guna murid berkebutuhan khusus adalah tujuan dari pendidikan inklusif. Tujuannya ialah antara lain:

- a) Memastikan anak-anak memiliki banyak kesempatan untuk menjadi anak-anak dan membatasi hal-hal yang dapat menghambat mereka untuk berkembang secara normal.
- b) Mengoptimalkan mencegah timbulnya kelainan perkembangan yang lebih serius, yang membuat anak tidak mampu.
- c) Menerima munculnya kemampuan terbatas tambahan sebagai manifestasi ketidakmampuan tertinggi (Yusraini, 2013, p. 31).

Mudjito, dkk (2012, p. 45) salah satu tujuan pendidikan inklusif adalah untuk menyediakan lingkungan belajar yang ramah di mana siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan perspektif dan nilai-nilai unik mereka. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa, atau disingkat UNESCO. Termasuk dalam tujuan konkret pendidikan inklusif adalah tujuan yang berdampak pada anak, pendidik, orang tua, dan masyarakat luas (Tarmansyah, 2007, p. 111).

Esensi dengan harus dicapainya murid dengan mencermati aktifitas pembelajaran inklusif antara lain : siswa memperoleh kepercayaan diri, mampu berinteraksi dengan lingkungan, dapat belajar sendiri, dan mampu menerima perbedaan. Di dalam kelas inklusif, para guru dapat mempraktekkan apa yang mereka ajarkan sekaligus belajar pelajaran hidup yang berharga, seperti bagaimana berhubungan dengan siswa dari latar belakang yang beragam, bagaimana mengatasi hambatan dalam melayani semua siswa, dan bagaimana tetap berpandangan positif terhadap isu-isu lingkungan, bagaimanapun keadaannya.

Tujuan orang tua meliputi: meningkatkan pengetahuan tentang cara mendidik dan membimbing anak-anak mereka, meningkatkan pentingnya kehadiran mereka dalam pembelajaran anak-anak mereka, dan menyadari bahwa setiap anak di sekolah menerima pendidikan berkualitas tinggi sesuai dengan kemampuan mereka. Anggota masyarakat dapat menyaksikan secara langsung bagaimana layanan pendidikan yang mudah diakses akan mengurangi masalah yang mengarah pada penyimpangan

sosial dan, pada akhirnya, penyakit sosial; kedua, mereka dapat melihat peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah, yang akan memperkuat hubungan antara sekolah dan lingkungan sekitar (A, 2013, p. 11). Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah agar semua peserta didik diperlakukan sama dan penyelenggara pendidikan tidak diskriminatif.

7. Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif

Semua individu yang terlibat dalam sistem pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, dan administrator, perlu memiliki pemahaman dasar tentang ide-ide di balik pendidikan inklusif untuk mempraktekannya. Berikut adalah prinsip-prinsipnya:

- 1) Lembaga pendidikan yang hangat dan mengundang. Semua anggota komunitas kelas pendidikan inklusif harus berusaha untuk memahami dan menghargai perspektif dan pengalaman unik satu sama lain. Keuntungan signifikan lebih lanjut dari sekolah yang "ramah" adalah bahwa sekolah tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan berkembang secara maksimal dalam suasana yang aman dan ramah. Guru yang ramah memandang murid-muridnya, terutama yang berkebutuhan khusus, sebagai aset, bukan sebagai beban, dan selalu optimis dan mendukung.
- 2) Perkembangan semaksimal mungkin. Ide dasarnya adalah bahwa setiap anak berbeda dan memiliki kebutuhan tertentu. Oleh karena itu,

sekolah harus berusaha untuk menyesuaikan pelajaran mereka dengan kebutuhan unik setiap siswa.

- 3) Kerjasama Semua komponen yang terkait dengan pendidikan harus diikutsertakan pada penerapan edukasi inklusif.
- 4) Mengubah sistem. Terkait penerapan edukasi, sekolah harus mau fleksibel. Catat pengaturan ruang kelas yang sesuai, modifikasi pembelajaran program yang mungkin diperlukan, dan metode penilaian yang sesuai untuk setiap anggota kru. Cermati setiap penjelasan yang disebutkan di atas, dan kemudian administrator sekolah akan mempraktikkannya. Pendidikan inklusif ialah wadah dengan menyatukan jasa edukasi reguler juga khusus pada bersatuan dinamika sekolah guna memenuhi dibutuhkan unik tiap muridnya (Anatasia, 2016).

Sejalan dengan hal tersebut (Mudjito dkk, 2012: 33) berpendapat jika pendidikan inklusif berprinsip mendasar antara lain :

- 1) Merupakan hak setiap anak untuk bermain dan belajar bersama anak-anak lainnya.
- 2) Diskriminasi atau perlakuan yang merendahkan terhadap anak-anak berdasarkan kecacatan atau tantangan belajar mereka sama sekali tidak dapat diterima.
- 3) Memisahkan anak-anak ketika dia masih sekolah tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun. Anak-anak tidak boleh dipisahkan

satu sama lain seperti anggota keluarga lainnya. Mereka milik bersama.

Johnsen dan Skojen (Budiyanto, 2005: 41) memaparkan ketiga gagasan mendasar edukasi inklusif :

- 1) Setiap siswa bersekolah di setidaknya satu sekolah dan menjadi bagian aktif dari lingkungannya.
- 2) Bergantung pada minat dan prestasi akademik mereka saat ini, para siswa memiliki kebebasan untuk memilih berbagai kegiatan pembelajaran kooperatif selama hari sekolah.
- 3) Para pendidik berkolaborasi untuk belajar tentang standar pendidikan, metode pembelajaran tradisional dan pembelajaran yang lebih khusus, pengembangan profesional yang diperlukan, dan nilai keragaman dan pendekatan unik untuk manajemen kelas.

Dari uraian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa salah satu prinsip pendidikan adalah keyakinan bahwa semua siswa memiliki hak yang melekat untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan kelas dan belajar dari satu sama lain, serta kemampuan untuk menghargai dan merayakan keragaman.

8. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Inklusif

Dalam hal mencapai tujuan pembelajaran, pendidikan inklusif tidak akan lengkap tanpa mempertimbangkan elemen-elemen pendukung dan penghambat. Faktor-faktor yang dapat membantu dalam mencapai

tujuan pembelajaran, termasuk memberikan hasil yang terbaik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, disebut sebagai faktor pendukung. Sebaliknya, "faktor penghambat" adalah elemen-elemen yang menghalangi tercapainya tujuan pendidikan itu.

Skjorten (Tarmansyah, 2007: 96) berpendapat indikator dengan diperlukan guna mencermati fokus pada penerapan edukasi inklusif yakni:

- 1) Niat dan usaha.
- 2) Peran dan tanggung jawab pelaksana dituangkan dalam struktur organisasi.
- 3) Pendidik dalam menghadapi kelas
- 4) Aturan pendidik dalam menghadapi kelas
- 5) Meningkatkan standar edukasi
- 6) Media juga penunjang
- 7) Aktifitas mendidik dan pembelajaran dengan sukses dan produktif
- 8) Adaptasi program pendidikan
- 9) Membedakan bukti dan evaluasi
- 10) Partisipasi asosiasi

Terkait sarana menyelaraskan esensi penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif, provokasi dan sosialisasi terus dilakukan juga berusaha guna pendidikan mudah dicerna. Agar bermacam kelompok dapat berkolaborasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, mereka harus berbagi ide dan cara pandang yang sama. Pendidikan untuk semua siswa adalah tanggung jawab semua yaitu pemerintah, masyarakat, dan birokrasi.

Tidak yakin apakah ini akan membantu Indonesia bergerak menuju perubahan paradigma dalam pendidikan dan berfungsi sebagai sumber potensial untuk mempromosikan pendidikan inklusif.

Staf pendidikan memimpin dalam membawa perubahan. Mereka harus bisa memberikan pelayanan kepada semua anak tanpa terkecuali karena mereka langsung berinteraksi pada murid, orang tua, juga lingkungan. Guru dengan keramahan profesional sangat dibutuhkan dalam situasi ini. Kegiatan tersebut dilakukan oleh tenaga pengajar yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yaitu pengelola yang bertugas menyelenggarakan aktifitas edukasi pada lingkungan inklusif.

Kepala sekolah berusaha untuk mengoptimalkan SDM dalam usahanya guna meningkatkan standar edukasi yang diberikan di sekolah. Sumber daya pribadi dan materi yang baik untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal di sekolah. Kemampuan dan kebutuhan setiap siswa harus dipenuhi dengan menyediakan program pendidikan yang tepat dan menantang di sekolah.

Kegiatan untuk belajar mengajar membuat sebagian besar implementasi kurikulum. Kualitas kegiatan mengajar guru berdampak pada kualitas keberhasilan pendidikan. Dalam rangka memberikan pendidikan kepada peserta didik, satuan pendidikan harus mengembangkan kurikulum. Kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan tertentu digunakan oleh beberapa satuan pendidikan. Serangkaian kegiatan awal untuk mengenal setiap anak disebut identifikasi dan penilaian. Ini adalah kegiatan yang

berdampak besar dalam menciptakan program pembelajaran yang mendidik peserta sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Untuk memastikan keberhasilan penerapan sistem pendidikan inklusif, kemitraan sangat penting. Setiap anggota kemitraan akan beroperasi secara mandiri jika tidak ada kerjasama yang harmonis dan fleksibel (Tamansyah, 2007, p. 96).

Kesiapan sekolah untuk beradaptasi dengan ketersediaan sumber daya manusia merupakan salah satu pertimbangan terpenting dalam menerapkan pendidikan inklusif, menurut Skjorten dan Mudjito dkk. (2012: 15). Untuk mendukung anggota sekolah dan masyarakat, serta menyediakan program bantuan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus, guru pembimbing khusus (GPK) dan guru pembimbing umum (GPU) diberdayakan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai aspek-aspek penyelenggaraan pendidikan yang perlu mendapat perhatian: faktor internal (orang tua dan masyarakat sekitar) dan faktor eksternal (siswa, guru, GPK, dan kepala sekolah).

9. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Di sekitar kita, ada banyak sekali anak-anak yang memiliki kebutuhan yang unik. Beberapa di antaranya lebih parah daripada yang lain karena hanya memengaruhi satu indera misalnya, tuli memengaruhi

pendengaran. Atau, kemampuan visual anak lumpuh yang mengalami gangguan parah. Namun, ada sejumlah kecil kasus yang lebih rumit (Anak Berkebutuhan Khusus yang parah), seperti ketika seorang anak tuli dan tidak dapat membaca.

Anak-anak berkebutuhan khusus sering kali masuk ke dalam kategori berikut ini:

a. Tunanetra

Siapa pun yang tidak dapat melihat dengan jelas dianggap sebagai tunanetra. Ada dua kategori utama gangguan penglihatan: kebutaan total dan penglihatan yang buruk. Seseorang dianggap buta jika ketajaman penglihatannya kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau jika ia terlahir tanpa kemampuan untuk melihat sama sekali, menurut Kaufman dan Hallahan. Hal ini disebabkan karena tunanetra juga mengalami gangguan pada indera peraba dan pendengaran. Oleh karena itu, penggunaan media yang kredibel dan jujur menjadi pertimbangan penting ketika mendidik tunanetra. Huruf Braille, gambar timbul, model bena, dan benda-benda yang sebenarnya adalah beberapa contohnya. *Tape recorder* dan perangkat lunak JAWS digunakan untuk suara. Siswa tunanetra belajar mobilitas dan orientasi di sekolah luar biasa sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari. Kemampuan untuk bergerak dan menemukan jalan di sekitar, serta bagaimana menggunakan tongkat putih-tongkat aluminium khusus-adalah aspek-aspek orientasi dan mobilitas.

b. Tunarungu

Siapa pun yang mengalami gangguan pendengaran, baik yang bersifat permanen maupun tidak, dianggap sebagai tunarungu. Menurut tingkat keparahan gangguan pendengaran mereka, kelompok penyandang tunarungu dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Sedikit pengurangan suara yang dapat didengar (27-40 dB)
- 2) Gangguan pendengaran ringan (41-55 dB)
3. Ketulian yang cukup berat (56-70 dB)
- 4) Gangguan pendengaran yang cukup parah (71-90 dB)
- 5) Gangguan pendengaran yang parah (91 dB atau lebih)

Ketidakmampuan seseorang untuk mendengar membuat mereka sulit untuk berkomunikasi secara verbal. Itulah sebabnya orang sering menyebut mereka sebagai orang bisu. Panduan untuk belajar bahasa isyarat dan berinteraksi dengan orang lain. Dua bentuk utama bahasa isyarat dalam konteks ini adalah abjad bahasa isyarat dan abjad jari.

c. Tunagrahita

Selama masa perkembangan, seseorang dengan tunagrahita menunjukkan ketidakmampuan untuk mengubah perilaku mereka, serta IQ yang jauh di bawah rata-rata. Tingkat kecerdasan digunakan untuk mengkategorikan tunagrahita.

Ada empat tingkat tunagrahita: ringan (IQ: 51-70), sedang (IQ: 36-51), berat (IQ: 20-35), dan sangat berat (IQ: 20 atau lebih rendah).

Pembelajaran bagi penyandang tunagrahita sebagian besar adalah tentang mengembangkan kemampuan merawat diri dan interaksi sosial.

d. Tunadaksa

Individu dengan gangguan mobilitas yang diakibatkan oleh bawaan, penyakit, atau kecelakaan yang disebabkan oleh sistem saraf-otot dan tulang dikenal sebagai orang lumpuh. Cerebral palsy, orang yang diamputasi, korban polio, dan orang lumpuh adalah contoh orang-orang tunadaksa. Orang lumpuh dapat diklasifikasikan menurut tingkat gangguannya: ringan, yang memiliki beberapa keterbatasan aktivitas fisik tetapi masih dapat membuat kemajuan dengan terapi; sedang, yang memiliki keterbatasan motorik dan gangguan koordinasi sensorik; dan berat, yang memiliki kontrol penuh atas gerakan mereka tetapi masih memiliki keterbatasan yang signifikan.

e. Tunalaras

Beberapa orang, yang dikenal sebagai tunalaras, mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan dorongan sosial mereka. Biasanya, mereka bertindak dengan cara yang bertentangan dengan standar dan peraturan yang berlaku di lingkungan mereka. Variabel internal dan eksternal, termasuk pengaruh lingkungan, dapat berkontribusi terhadap tunalaras.

f. Kesulitan Belajar Spesifik

Gangguan persepsi, cedera otak, disfungsi otak minimal, disleksia, afasia perkembangan, dan gangguan lain pada kemampuan

psikologis dasar dapat berdampak pada kemampuan anak untuk berpikir, membaca, berhitung, dan menulis. Gangguan-gangguan ini juga dapat berdampak pada kemampuan bicara dan bahasa anak. Orang yang mengalami kesulitan belajar seringkali memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, tetapi mereka juga memiliki masalah dengan disfungsi perseptual-motorik, koordinasi gerakan, orientasi spasial, dan perkembangan konseptual yang terlambat.

Ciri-ciri berikut ini terdapat pada anak-anak yang mengalami kesulitan akademis di bidang membaca, menulis, dan matematika.

Anak-anak yang kesulitan membaca (disleksia) : 1) Perkembangan keterampilan dalam membaca lamban, 2) Pemahaman terhadap materi tertulis buruk, dan 3) Biasanya ada beberapa kesalahan ketika saat membaca.

Suatu kondisi yang mempengaruhi anak-anak dalam menulis (disgrafia) dengan ciri-ciri : 1) Proses menyalin sangat memakan waktu. 2) Kesalahan seperti menulis b untuk d, p untuk q, v untuk u, m untuk n, dan lain-lain, sering terjadi. 3) Produk akhir tidak sedap dipandang dan sulit dibaca. 4) Terdapat banyak kesalahan, seperti huruf yang terbalik atau hilang sama sekali.

Gangguan yang mempengaruhi anak-anak dalam berhitung (diskalkulia) ditandai dengan:

- 1) Mengalami kesulitan mengidentifikasi perbedaan antara tanda plus, minus, \times , $:$, $\sqrt{\quad}$, $>$, dan $=$
- 2) Mengalami kesulitan membandingkan angka dan menghitungnya
- 2) Sering salah menghitung satuan,
- 3) Mengabaikan fakta bahwa angka 9 dan 6 dapat dipertukarkan, 17 dan 71, kemudian 2 dan 5, atau 3 dan 8, dan seterusnya.
- 4) Ketidakmampuan untuk membedakan antara bentuk-bentuk geometri.

g. Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Agar tidak dicap sebagai siswa dengan gangguan intelektual, anak-anak dengan kemampuan belajar lambat sering kali memiliki IQ antara 70-90, yang sedikit lebih rendah dari rata-rata teman sekelasnya. Meskipun anak-anak ini berprestasi lebih baik daripada siswa dengan gangguan intelektual, mereka tetap memiliki tantangan dalam hal berpikir, bereaksi terhadap rangsangan, dan beradaptasi. Mereka membutuhkan bantuan pendidikan khusus karena mereka belajar dengan kecepatan yang lebih lambat daripada teman sekelasnya. Kurikulum reguler dapat diikuti, meskipun akan memakan waktu lebih lama..

h. Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa

Memiliki IQ di atas normal, bersama dengan daya cipta dan pengabdian pada tugas di atas rata-rata, membuat seseorang dikategorikan sebagai sangat cerdas dan/atau berbakat, menurut tes

kecerdasan standar. Ketika kemampuan seseorang dalam bidang studi tertentu, atletik, seni, atau kepemimpinan jauh lebih menonjol dibandingkan dengan tingkat perkembangan rekan-rekannya, kami mengatakan bahwa mereka memiliki kemampuan yang luar biasa. Renzulli (1978, 2005) menyatakan bahwa anak berbakat dan berbakat adalah mereka yang unggul dalam tiga hal: memiliki keinginan dan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya, sangat kreatif, dan memiliki kecerdasan di atas rata-rata (didefinisikan sebagai IQ (skala Weschler) di atas 130). Keahlian khusus, menurut Gagne, merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara pengaruh lingkungan terhadap faktor pertumbuhan (perkembangan) dan elemen yang diwariskan (genetik).

Siswa berbakat sering kali mudah mengerjakan tugas dan ujian di kelas. Di sisi lain, karena mereka tidak cukup tertantang di kelas, anak-anak menjadi bosan dan mudah jengkel. Sama halnya dengan semua siswa yang memiliki minat, siswa berbakat cenderung mendalami topik-topik tertentu, yang dapat membuat mereka ingin tahu dan mati rasa terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka di dalam kelas, selain itu interaksi siswa berbakat juga berbeda dengan siswa pada umumnya. Alih-alih berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau menjawab pertanyaan teman sekelasnya, mereka lebih suka mengkritik atau mengobrol dengan orang dewasa. Selain itu, siswa berbakat juga dapat menertawakan diri mereka sendiri dan memiliki selera humor

yang tinggi. Guru harus peka terhadap variasi ini dan menciptakan iklim kelas yang inklusif.

Model layanan bagi peserta didik berbakat ini bisa menggunakan diferensiasi kurikulum, yaitu:

- 1) Pengayaan, yaitu memberikan lebih banyak materi dengan tujuan memperkuat dan memperluas pemahaman seseorang.
- 2) Pemadatan, seperti halnya materi normal yang dipadatkan. Sederhananya, pelajaran yang diberikan tidak memerlukan pengulangan yang sering diperlukan untuk latihan oleh murid pada umumnya.
- 3) Ketiga, secara paruh waktu dalam kelompok belajar atau kelas plus. Siswa yang menunjukkan bakat luar biasa memiliki akses ke peluang pengayaan dan program akademik yang ketat. Beberapa jam setiap minggunya dikhususkan untuk kegiatan dalam kelompok/kelas tambahan ini. Siswa berbakat dapat dipindahkan sementara dari kelas reguler dan ditempatkan di tempat yang lebih khusus, seperti kelompok-plus atau kelas-plus, di mana mereka akan berkonsentrasi pada proyek-proyek yang selaras dengan minat dan persyaratan mereka sebagai pelajar berbakat. Kelas seperti ini terkadang disebut sebagai kelas kanguru.
- 4) Kecepatan, yang dimanifestasikan dengan menghindari kelas-kelas tertentu. Namun, percepatan ini bergantung pada sejumlah faktor, termasuk yang berikut ini: kematangan sosial dan emosional,

kecerdasan, prestasi, adanya lompatan perkembangan didaktis, persetujuan orang tua, dan persetujuan instruktur.

i. Hiperaktif

Kurang perhatian lebih tepat digambarkan sebagai gejala daripada kondisi. Gejalanya mungkin disebabkan oleh cedera otak, gangguan emosional, gangguan pendengaran, atau keterbelakangan mental, kata Batshaw dan Pserret. Masalah kurangnya perhatian yang disertai dengan hiperaktif, seperti masalah *Attention Deficit Hyperactivity*, dapat terjadi pada anak. Solek P. mengklaim bahwa istilah *attention deficit hyperactivity disorder (ADHD)* masih banyak digunakan dalam dunia kedokteran modern untuk menggambarkan anak-anak yang menunjukkan hiperaktifitas yang berlebihan. Salah satu tanda anak hiperaktif, menurut Rapport dan Ismond dalam Betshaw dan Perret, adalah anak tersebut tidak dapat duduk diam selama lebih dari lima atau sepuluh menit dalam satu waktu untuk menyelesaikan suatu tugas kegiatan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, sulit bagi siswa hiperaktif untuk fokus pada tugas sekolahnya. Dia kesulitan untuk memperhatikan di kelas, kesulitan mengeja dan menerangi huruf, serta memiliki pikiran yang selalu berpacu dan tidak teratur. Dia juga benci ketika instruktornya memberikan arahan atau menjelaskan sesuatu kepadanya.

Berdasarkan kriteria ini, siswa hiperaktif benar-benar menunjukkan ciri-ciri berikut ini, menurut Rapport dan Ismond:

- 1) Menolak untuk duduk dengan tenang dan terus menerus berjalan-jalan di dalam kelas.
 - 2) Mengganggu teman sekelas secara teratur.
 - 3) Hanya dapat duduk diam selama lima atau sepuluh menit dalam satu waktu dan sering berdiri dan bergerak; hal ini menyulitkan mereka untuk fokus pada tugas sekolah.
 - 4) Kesulitan untuk fokus pada tugas-tugas akademik.
 - 5) Cenderung bertingkah laku menjengkelkan.
 - 6) Tidak memberikan perhatian yang cukup ketika orang lain berbicara.
 - 7) Meleset dari target pada setiap tugas.
 - 8) Terjadi kekacauan karena banyak perintah yang secara bersamaan berusaha diikuti.
 - 9) Kesulitan belajar di hampir semua bidang studi.
 - 10) Mengalami kesulitan untuk memperhatikan di kelas dan mengalami kesulitan untuk mempelajari materi baru karena gangguan penglihatan dan pendengaran.
 - 11) Keseringan menuruti hati, lalu mendapatkan tekanan.
- j. Autistic Spectrum Disorders (ASD)

Dari perspektif neurologis, anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan pada otak, terutama dalam hal bahasa, interaksi sosial, dan imajinasi. Anak-anak dengan autisme memiliki pola perilaku yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak

pada umumnya karena hambatan perkembangan ini. Beberapa jenis perilaku ditandai dengan kecenderungan yang berlebihan pada anak autis.

Dalam hal akademis, tidak jarang kita menemukan anak-anak yang memiliki kemampuan luar biasa dan lebih baik daripada teman-temannya, kondisi ini sering kali muncul pada trimester pertama kehamilan, saat proliferasi sel otak kurang ideal di beberapa area. Kemungkinan penyebabnya antara lain jamur (*candida*) atau virus (*toksoplasmosis, cytomegalo, rubella, dan herpes*) yang ditularkan oleh ibu kepada bayi yang sedang berkembang. Penjelasan lain yang mungkin adalah bahwa wanita tersebut menghirup atau makan bahan kimia yang berpolusi saat dia hamil, yang dapat membahayakan bayi yang sedang berkembang.

Biasanya, ini adalah tanda-tanda bahwa seorang anak menderita autisme:

- 1) Buta huruf
- 2) Bisa menjadi sangat marah dan tertawa sekaligus
- 3) Mengalami kesulitan memparafrasekan apa yang dikatakan orang lain
- 4) Mengalami kesulitan mengartikulasikan pikiran dan perasaan
- 5) Berkomunikasi secara luas melalui penggunaan isyarat

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian milik Rima Reftiana Zulitasari (2018) berjudul “Implementasi Pendidikan Inklusif Di MI Darwata Karangjati 01 Kec. Sampang Kab. Cilacap”. Skripsi ini merinci program pendidikan inklusif di MI Darwata Karangjati 01, yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler tanpa memodifikasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan individual mereka.
2. Penelitian milik Mergy Religiana (2016) berjudul “Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi (Studi di MI Ma’arif Keji Ungaran Barat)”. Versi ringkas dari singkatan "konteks, input, proses, dan produk" (CIPP) digunakan dalam penelitian skripsi ini. Dari perspektif kontekstual, kurikulum mempertimbangkan realitas masyarakat dan kemajuan teknologi, kurikulum juga disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Komunitas sekolah memiliki pemahaman yang mendalam dan kuat tentang pendidikan inklusif dalam hal umpan balik. Selama proses pembelajaran, hal ini menjadi tantangan tersendiri karena terbatasnya jumlah guru pembimbing khusus dan kurangnya kedisiplinan di antara anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam hal hasil yang nyata, anak-anak dengan pendidikan khusus telah mencapai kemajuan yang luar biasa dalam penanganan berbasis sekolah.
3. Penelitian milik Fatikhatus Sa'idah (2015) berjudul “Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumpersari 3 Malang. Tiga belas anak diidentifikasi memiliki kebutuhan khusus berdasarkan temuan penelitian ini. Pembelajaran reguler dengan

menggunakan teknik *pull-out* atau semua siswa ditempatkan dalam satu kelas merupakan bagian dari kurikulum yang dimodifikasi dan dilaksanakan oleh guru pembimbing khusus yang disebut PPI (Program Pembelajaran Individual).

C. Kerangka Berpikir

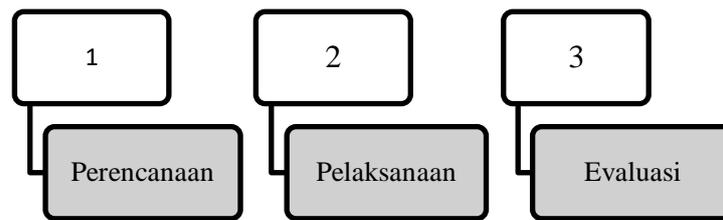
Keberhasilan dan perkembangan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Menurut Undang-Undang Dasar 1945, "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan" (Pasal 31 ayat 1). Dari ayat tersebut, jelas sekali bahwa pemerintah menjamin setiap orang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang memadai.

Bagi siswa yang memiliki kebutuhan belajar yang unik, pendidikan inklusif menawarkan pendekatan alternatif untuk pengajaran di kelas. Pendidikan inklusif adalah cara untuk mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga semua anak, terlepas dari kemampuannya, dapat mengambil bagian dalam pelajaran bersama dengan teman sebayanya yang normal. Melalui pendidikan inklusif, anak-anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi penuh dalam semua aspek kehidupan sekolah, tanpa memandang status sosial ekonomi, ras, budaya, atau penampilan fisik mereka, dan bekerja sama dengan teman sebayanya yang normal untuk mencapai tujuan bersama.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2020 mengatur program pendidikan khusus yang mencakup siswa penyandang disabilitas. Layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan unik mereka sekaligus menghormati hak asasi

mereka. Diperlukan implementasi yang tepat dari Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2020. Peraturan tersebut mengatur bagaimana setiap sistem sekolah di kota harus melaksanakan program pendidikan inklusif. Selain itu, proses pelaksanaan hak dan tanggung jawab yang mengikutinya juga telah dijelaskan secara rinci.

Karena MI Salafiyah Cipari tidak dapat menyelenggarakan pendidikan inklusi tanpa terlebih dahulu membuat program sekolah inklusi, maka penulis akan menelitinya. Perencanaan, yang berasal dari kata "rencana" yang berarti "mengambil keputusan untuk mencapai tujuan", juga akan penulis teliti. Ely, sebagaimana dikutip oleh Sanjaya, berpendapat bahwa perencanaan adalah metode dan pola pikir yang dapat membawa hasil yang diinginkan, dalam hal ini, pencapaian tujuan yang terkait dengan pendidikan inklusi (Sanjaya, 2006). Santoso Sastropetro (1982: 183) menambahkan bahwa istilah "implementasi" mengacu pada proses atau penerapan tujuan yang dimaksudkan untuk membawa hasil yang diinginkan dalam suatu program atau rencana. Ngalim Purwanto (1994) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah penilaian terhadap perkembangan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan atau cita-cita kurikulum yang telah ditetapkan, yang merupakan evaluasi terhadap proses implementasi pendidikan inklusif. Model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Alur Model Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Setelah penjabaran diatas dapat diberikan sebuah pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pada kelas inklusif?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dilakukan di MI Salafiyah Cipari?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran yang dijalankan di MI Salafiyah Cipari?